NILAI SIRI' SEBAGAI POLA ASUH TERHADAP REMAJA PUTRI (STUDI KASUS KOMUNIKASI KELUARGA DI KOTA MAKASSAR)

Indrayanti¹⁾, Imelda Duma²⁾

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email: icikasman@gmail.com

²Teknik Informatika, STIMIK Dipanegara

Email: imeldasariduma@gmail.com

ABSTRACT

The value of siri' is a philosophy of life for the people of South Sulawesi that has existed since ancient times. Siri' is defined as a feeling of shame in doing things that are contrary to the prevailing rules in society. South Sulawesi still upholds the value of siri' primarily to women. This is because the Bugis consider women a symbol of self-esteem in the family. Therefore, the family should look after their children to maintain the family siri', especially girls so they don't do things that are embarrassing or tarnish the family's good name. This study aims to determine why families instill the value of siri' primarily in adolescents and how families instill siri' values in their families, especially in young women. The methodology used in this study is a qualitative method by conducting in-depth interviews with three informants, namely the teenager from South Sulawesi. The results found were that families instilled siri' values in young women in addition to continuing the value of siri' in the family as well as maintaining siri' values in the family and for its application, it was carried out as early as possible to their daughters.

Keyword: siri'; daughter; family communication.

ABSTRAK

Nilai siri' merupakan falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan yang ada sejak jaman dahulu kala. Siri' diartikan sebagai rasa malu dalam melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Sulawesi Selatan masih menjunjung tinggi nilai siri' utamanya kepada kaum perempuan. Hal tersebut karena Suku Bugis menganggap perempuan adalah simbol harga diri dalam keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki kewajiban dalam menjaga anak-anaknya untuk menjaga siri' keluarga, utamanya anak perempuan agar tidak melakukan hal-hal yang memalukan atau mencoreng nama baik keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa keluarga menanamkan nilai siri' utamanya kepada remaja dan bagaimana keluarga menanamkan nilai siri' dalam keluarganya utamanya pada remaja putri. Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap tiga informan yaitu remaja putri yang berasal dari Sulawesi Selatan. Hasil yang ditemukan adalah keluarga menanamkan nilai siri' pada remaja putri selain untuk melanjutkan nilai siri' dalam keluarga juga untuk menjaga nilai siri' dalam keluarga dan untuk penerapannya dilakukan sedini mungkin kepada anak perempuan mereka.

Kata Kunci: siri'; remaja putri; komunikasi keluarga.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang tidak terlupakan. Hal tersebut karena pada masa itu merupakan masa peralihan baik secara fisik maupun emosi. Remaja dikenal dengan sosok yang labil, cepat emosi, kurang sabar, egois, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal itulah yang menyebabkan kenakalan lebih banyak ada pada usia remaja.

Menurut (Hurlock, 2003) remaja atau adolescence berasal dari kata latin (adolescence), yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Untuk Batasan usia masa remaja menurutnya adalah awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat

Kenakalan pada remaja terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Apalagi tingkat kejahatan yang tertinggi ditempati pada remaja, mulai dari begal, penggunaan obat-obat terlarang, tawuran, serta pergaulan bebas yang menyebabkan keresahan di masyarakat. Perilaku remaja yang meresahkan tersebut tentunya tidak lepas dari peranan orang tua

dalam mengasuh anaknya. Hal tersebut karena pembentukan karakter anak diawali di keluarga. Kurangnya perhatian, faktor ekonomi, atau faktor perceraian menyebabkan anak menjadi salah dalam pergaulan (Lestari, 2012).

Hal lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah semakin canggihnya teknologi sehingga budaya asing yang lebih menarik mampu menggantikan budaya lama yang terkesan kolot dan tidak menarik. Hal tersebut menyebabkan pola asuh tradisional yang lebih mengedepankan etika dan moral tergantikan oleh pola asuh modern yang lebih mengajarkan anak-anak berani dalam bersikap dan mandiri (Indrayanti, 2021).

Terdapat kasus di Kota Makassar dimana ada seorang lelaki yang menjual pacarnya melalui situs media online. Sepasang kekasih ini sengaja masuk di dalam sebuah situs transaksi ‘syahwat’ yang mana uang hasil transaksinya akan digunakan untuk berfoya-foya.

Perilaku seks bebas menurut Data Center For Disease and Prevention (2015), prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 41%, dan angka ini

menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini juga terjadi di Indonesia, didukung dengan survei yang ada menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 4,5% untuk laki-laki dan 0,7% untuk perempuan.⁴ Berdasarkan hasil survei SDKI 2012 Kader Kesehatan Remaja (KKR) menunjukan bahwa sekitar 9,3% atau 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini meningkat pada survei SDKI tahun 2017, 50% remaja laki-laki dan perempuan 30% mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah (Ansari, Suwarni, Selviana, Rochmawati, & Maward, 2020).

Perilaku seks bebas tentunya sangat bertentangan dengan budaya timur, termasuk budaya yang masih dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa suku dengan mayoritas Suku Bugis, Suku Makassar dan Suku Toraja yang menganut falsafah hidup yang disebut dengan siri'. Siri' merupakan kearifan lokal yang masih dianut oleh masyarakat Bugis, Makassar, dan Toraja. Kearifan lokal sendiri dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana yang penuh kearifan (Magfirah, 2016). Kearifan lokal atau disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap

sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Rahim, 1992).

Kata siri' dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya siri' (tuna) lanri anggaukkanna anukodi, artinya malu apabila melakukan perbuatan yang tercela. Sekalipun kata siri' tidak hanya dipahami menurut makna harfiah tersebut.

Pengertian siri' menurut Matthes dalam (Koentjaraningrat, 1997) bahwa istilah siri' diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya. Menurut C.H. Salam Basjah yang dikutip oleh (Mattulada, 1995) memberi tiga pengertian kepada konsep siri', yaitu: Pertama ialah malu, kedua, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, dan ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Pengertian siri' juga diungkapkan oleh M. Natzir Said, bahwa siri' adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan (Koentjaraningrat, 1997).

Siri' dimaknai juga sebagai harga diri masyarakat Sulawesi Selatan. Olehnya mereka menjadikan siri' sebagai falsafah hidup mereka dalam menjalani kehidupan. Untuk melakukan

sesuatu hal, masyarakat Sulawesi Selatan harus memikirkan terlebih dahulu dampak akhir dari perbuatannya. Olehnya dalam melaksanakan siri' ini, ia harus yakin pada awal ucapannya hingga tujuan perbuatannya. terdapat pappaseng yang tertera di Lontara yaitu naia tau de' e siri' na lainna olokkolo'e (manusia yang tidak mempunyai siri' tidak ada bedanya dengan binatang) (Mattulada, 1995). Pappaseng tersebut memiliki makna bahwa setiap manusia Bugis, Makassar, dan Toraja harus memiliki nilai siri' di dalam dirinya. Nilai' siri' tersebut tertanam sejak mereka lahir dan siri' tidak memandang usia, jenis kelamin, dan golongan. Akan tetapi dalam masyarakat Bugis, siri' lebih mengutamakan perempuan. Terdapat pappaseng yang berbunyi e makkunrai sappoi alemu nasaba siri'mu, e wonroane sappoi alenmu nasaba' asabbarakeng (hai perempuan pagarilah dirimu karena siri'mu, hai pria pagari dirimu dengan kesabaranmu). Makna

pappaseng tersebut adalah perempuan memegang peranan penting untuk menjaga tingkah lakunya karena siri'.

Perempuan atau anak-anak perempuan yang telah dewasa dituntut untuk menjaga kehormatannya sebagai perempuan. Olehnya. Anak perempuan lebih diawasi apabila telah beranjak dewasa, hal ini karena mereka takut anak perempuannya membuat malu bagi keluarganya.

Akibat tingginya tugas perempuan dalam menjaga siri', keluarga yang masih menganut nilai siri' yang tinggal di Kota Makassar menjadikan nilai siri' sebagai pengasuhan anak, utamanya yang memiliki anak perempuan. Atas dasar hal itulah, maka kami meneliti nilai siri' sebagai pola asuh terhadap remaja putri (studi kasus komunikasi keluarga di Kota Makassar).

METODE

Metode merupakan keseluruhan cara berpikir yang digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Menurut (Cresswell, 2014) dalam metode penelitian, seseorang akan melakukan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk

meningkatkan pengetahuan sebagai usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut (Denzin & Lincoln, 2009) paradigma konstruktivisme memiliki ciri yaitu, relative, artinya realitas yang dikonstruksi

secara khusus dan bersifat lokal, subjektif dan menghasilkan pengetahuan berdasarkan temuan yang terjadi di lapangan termasuk temuan yang terjadi selama proses interaksi yang terjadi diantara peneliti dan informan kunci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif.

Penelitian dengan tradisi fenomenologi pada prinsipnya tidak berpatok pada teori apalagi menguji teori sebagaimana dikatakan (Kuswarno, 2009) yang berprinsip a priori. Namun demikian seorang peneliti terjun ke lapangan untuk sebuah penelitian tentu saja tidak bisa bertangan kosong, dalam pengertian ada guidance yang menjadi roadmap dalam keberlangsungan penelitiannya.

Pertama dan utama sebagai guidance pada penelitian ini adalah Fenomenologi yang merupakan teori sekaligus pendekatan yang antara lain dikembangkan oleh Alfred Schutz seorang sosiolog kelahiran Vienna tahun 1899. Sebagai salah satu pendekatan yang penting dan telah mapan dalam penelitian komunikasi (Littlejohn, 2011); (Miller, 2002), perspektif fenomenologi dapat digunakan untuk meneropong realitas komunikasi yang berasal dari kesadaran, karena fenomenologi adalah kajian mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara bagaimana orang-orang

memahami objek dan peristiwa-peristiwa atas pengalaman sadar mereka. Sebagaimana teori tindakan sosial dari Weber, fenomenologi juga berasumsi bahwa manusia adalah makhluk kreatif, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya.

Fenomenologi merupakan suatu pemikiran yang tidak hanya memandang segala sesuatu dari luarnya saja tetapi berusaha untuk menggali makna apa yang ada dibalik gejala itu (Wirawan, 2012). Teori fenomenologi berusaha mengkaji lebih dalam lagi akan fakta yang selama ini muncul di permukaan, di mana biasanya makna tersebut tersembunyi. Serupa dengan Campbell, Collins mengatakan bahwa fenomenologi sebagai proses penelitian yang menekankan pada “meaningfulness”, bukan hanya hendak melihat apa yang tampak di permukaan, namun lebih kepada pemahaman mengapa fakta sosial itu terjadi (Wirawan, 2012).

Berdasarkan etimologi, istilah ‘fenomenologi’ menunjukkan bahwa istilah ini berasal dari dua kata Bahasa Yunani, yaitu *phenomenon*, dan *logos*. Istilah *phenomenon* dari sudut bahasa bisa diartikan sebagai “penampilan”, yakni penampilan sesuatu yang “menampilkan diri” *logos* (Staudt & Virginia, 2005).

Istilah fenomenologi telah terbentuk pada pertengahan abad ke-19, dan kemudian digunakan dalam sejarah filsafat dengan arti

yang berbeda-beda. Kant, Hegel (yang menulis buku *Phenomenology of Mind* tahun 1807), Mach, Brentano, dan Stumpf memahami sendiri-sendiri tentang fenomenologi.

Edmund Husserl adalah pelopor gerakan filsafat yang menggunakan istilah fenomenologi pada permulaan abad ke-20. Fenomenologi menurut Husserl merupakan ilmu pengetahuan tentang fenomena, tentang objek-objek sebagaimana objek-objek itu dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran manusia. Masih menurut Husserl, fenomenologi adalah studi tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak yang mengungkapkan sebuah pendekatan atau cara berfilsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala-gejala yang berhubungan dengan kesadaran. Struktur kesadaran sebagai pengalaman dari pandangan seseorang dalam melihat sesuatu. Struktur pusat dari pengalaman adalah intensionalitas (yakni kesadaran yang selalu mengarah atau menuju pada sesuatu dan objek yang menjadi isinya (Staudt & Virginia, 2005) yang diarahkan terhadap sesuatu, seperti pengalaman tentang atau sesuatu objek. Pengalaman tersebut diarahkan terhadap objek melalui kemurnian isinya atau makna (yang ditunjukkan objek) bersama-sama dengan kondisi yang memungkinkan sesuai. Adapun kesadaran dalam konteks fenomenologi Husserl selalu melibatkan dua bagian, yaitu *cogitations* (aktivitas

intensional atau noesis) dan *cogitata* (objek intensional atau noema) (Adian, 2010).

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu, merupakan satu kesatuan yang utuh dengan disiplin kunci yang lain dalam filsafat, seperti ontologi, epistemologi, logika, dan etika. Fenomenologi telah diterapkan dalam berbagai bentuk selama berabad-abad, namun baru eksis dalam abad ke-20, melalui Husserl, Heidegger, Sartre, Hegel, Merleau-Ponty dan yang lainnya. Isu-isu fenomenologi seperti intensionalitas, kesadaran, esensi kualitas, dan perspektif pertama seseorang telah menjadi terkenal dalam filsafat pikiran (*philosophy of mind*) dewasa ini.

Secara umum, pandangan fenomenologi dapat dilihat dari dua posisi, yaitu pertama, pandangan fenomenologi merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan kedua, merupakan kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama yang berkaitan dengan konsep fenomenon-numenon.

Konsepsi Kant tentang proses pengetahuan manusia adalah suatu proses sintesa apa yang disebutnya *apriori* dan *aposteriori*. *Apriori* mengungkapkan aktivitas rasio yang dinamis dalam membangun dan berfungsi sebagai bentuk pengetahuan. *Aposteriori* merupakan cerapan pengalaman yang berfungsi sebagai 'isi' pengetahuan, yang terdiri dari fenomena objek. Karena rasio bersifat aktif dalam mengkonstruksi fenomena

menjadi pengetahuan sesuai dengan kategori-kategori rasio, maka pengetahuan manusia tidak mungkin menjangkau noumena. (Muslih, 2004). Oleh karena itu, Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakan sesuatu dalam kesadaran, adapun noumena adalah realitas (*das ding an sich*) yang berbeda di luar kesadaran pengamat. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan noumena, yaitu realitas di luar yang dikenal. Noumena akan selalu tetap menjadi teka-teki dan tinggal sebagai “x” yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran manusia. Fenomena yang nampak dalam kesadaran seseorang ketika berhadapan dengan realitas (noumena) itulah yang dikenalnya.

Dalam menanggapi konsepsi Immanuel Kant, Husserl mengenalkan beberapa konsepsi, yaitu prinsip *Epoche* dan *Eidetic Vision*. Menurut Husserl, tugas utama fenomenologi adalah menjalin keterkaitan manusia dan realitas. Realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri. “Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia” ungkap Martin Heidegger. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukan kategori pikiran manusia padanya. Fenomena bagi Husserl adalah realitas

itu sendiri yang nampak setelah kesadaran manusia cair dengan realitas. Tujuan fenomenologi menurut Husserl adalah mencari yang esensial atau *eidos* dari apa yang disebut fenomena.

Kata “*epoche*” berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti “menunda putusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari sesuatu fenomena yang tampil tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Menurut Husserl, *epoche* merupakan *thesis of the natural standpoint*, dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presuposisi pengamat. Metode *epoche* merupakan langkah pertama untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda putusan terlebih dahulu. Langkah kedua, yaitu *eidetic vision* atau membuat ide. *Eidetic vision* disebut juga “reduksi”, yakni menyaring fenomena untuk sampai ke *eidos*-nya, sampai ke intisarnya atau yang sejatinya (*wesen*). Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesenchau*, artinya sampai pada hakikatnya. Dengan demikian, fenomenologi berusaha untuk mengungkap fenomena sebagaimana adanya (*to show itself*) atau menurut penampakannya sendiri (*veils itself*).

Konsep lain yang dikemukakan oleh Husserl adalah *Lebenswelt* (dunia kehidupan). *Lebenswelt* adalah “dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antarsubjek. Bertolak gagasan mengenai dunia hidup inilah, kemudian Husserl menyatakan bahwa segenap tindakan kesadaran berlangsung dalam horison yang tetap yaitu dunia yang disadari atau dialami. (Misiak & Sexton, 2005: 10). Dunia kehidupan memuat segala orientasi yang diandaikan begitu saja dan dihayati pada tahap-tahap paling primer. Manusia, di dalam kehidupannya, baik yang sederhana maupun yang sangat rumit, bergerak di dunia yang sudah diselubungi dengan penafsiran dan kategori-kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Selain itu, penafsiran-penafsiran tersebut juga diwarnai oleh kepentingan-kepentingan manusia, situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan manusia tersebut.

Manusia telah melupakan dunia apa adanya, yaitu dunia kehidupan, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran. Fenomenologi berupaya untuk “menemukan kembali” dunia-kehidupan tersebut. Alfred Schutz (1899 - 1959) mengembangkan fenomenologi tentang dunia sosial yang didasarkan pada pengalaman sehari-hari, yang mempengaruhi para sosiolog utama, seperti

Harold Garfinkel, Peter Berger dan Thomas Luckmann.

Schutz “menyuling” pemikiran-pemikiran Husserl yang dipadatkan dalam tulisannya tentang sosiologi melalui pendekatan yang relevan. Ia mengelompokkan tentang penjelasan mengapa pemaknaan subjektif mendorong munculnya objektivitas dunia sosial secara jelas. Schutz, menjelaskan bahwa segala tindakan manusia berlangsung dalam dunia-kehidupan sosial yang mendahului segala penafsiran individu.

Dunia kehidupan sosial yang bersifat pra-teoritis dan pra-ilmiah kata Schutz, bukan sekedar penjumlahan makna para pelaku individual serta berlapis-lapis menurut struktur yang ditetapkan oleh masyarakat, namun terbangun sebagai “hasil” dari interaksi osio-kutural masyarakat itu sendiri. Menurut Schutz, objek ilmu sosial itu meliputi segala sesuatu yang termasuk ke dalam dunia-kehidupan, yaitu segala bentuk objek-objek simbolis yang dihasilkan dalam percakapan dan tindakan, mulai dari ungkapan-ungkapan langsung seperti pikiran, perasaan, dan keinginan, maupun endapan-endapannya seperti teks-teks kuno, tradisi-tradisi, karya-karya seni, barang-barang kebudayaan, teknik-teknik, dan lain-lain, sampai kepada susunan-susunan yang dihasilkan secara tidak langsung yang sifatnya stabil dan tertata, misalnya pranata-pranata, sistem sosial, struktur kepribadian, dan lain-lain. Itulah pokok

analisis fenomenologis menurut pemahaman Schutz yakni mengonstruksi dunia kehidupan manusia.

Bagi Fenomenologi, masyarakat, realitas sosial, aturan sosial, institusi, organisasi, situasi, interaksi dan tindakan individual adalah sebuah konstruksi yang dapat dipahami sebagai entitas “Suprahuman”. Fenomenologi beranggapan lebih jauh bahwa manusia merupakan agen yang kreatif (creative agents) dalam mengkonstruksi dunia sosial (social worlds). Hal ini berasal dari kesadaran yang semuanya dapat dimunculkan.

Dalam memandang fenomena sosial, dengan sikap alami (natural attitude) sebagai objek, dan tidak hanya menekankan aspek yang bersifat legitimasi, namun lebih bersifat analisis. Dalam menginvestigasi produk-produk sosial, ditekankan pada tindakan-tindakan manusia yang penuh arti, bagaimana produk-produk tersebut disepakati atau diartikan sebagai sikap, perilaku, keluarga, usia, kelompok etnik, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Produk sosial dikupas untuk menyingkap bagaimana aktor mengonstruksi dirinya sendiri, yang menyadari bahwa diri mereka adalah aktor yang mengonstruksi subjek mereka dan dirinya sendiri.

Menurut (Littlejohn, 2011) fenomenologi merupakan sebuah studi dengan asumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan

pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk menggambarkan fenomena dari pengalaman hidup wanita bercadar itu sendiri tanpa adanya kategori maupun batasan-batasan dari peneliti.

Hal senada juga diungkapkan oleh (Mulyana, 2013) bahwa pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif, yang memandang manusia itu aktif. Kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz. Dimana Schutz membagi dua yaitu because motive dan in order motive. Pada kehidupan sehari-hari, manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama. Pada puncaknya seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan. Menurut pandangan fenomenologi, dalam interaksi tatap muka maka makna rangsangan yang dicari dan ditafsirkan oleh aktor secara khas menunjuk pada motif aktor yang lain seperti yang diungkapkan oleh (Schutz, 1972) Proses pertukaran motif tersebut dinamakan the reciprocity of motives yang identik dengan taking the role other (membayangkan diri dalam posisi orang lain) dan melihat dalam perspektif

yang lain. "Motif is a configuration or context of meaning which appears to the actor as a meaningful ground of his behavior" (Schutz, 1972). Motif adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya. Kemudian Schutz mengkategorisasikan motif-motif tersebut sebagai (1) "motif untuk" (in order to motives) yang merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan, (2) "motif karena" (because motives) merujuk pada pengalaman masa lalu aktor karena berorientasi pada masa lalu. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Untuk melakukan hal tersebut individu dituntut untuk mengetahui makna, motif atau maksud dari tindakan orang lain. Pada kehidupan sehari-hari tidak ada satupun individu yang memiliki pengetahuan yang sama, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Mengapa keluarga menanamkan nilai siri' utamanya kepada remaja? 2). Bagaimana keluarga menanamkan nilai siri' dalam keluarganya utamanya pada remaja putri? Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap tiga remaja putri yang berasal dari Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ani (bukan nama sebenarnya) yang merupakan informan pertama. Ia bersaudara tiga orang dan ia satu-satunya anak perempuan. Bapaknyanya dan ibunya adalah suku Makassar yang tinggal di Kabupaten Jeneponto. Saat ini Ani tengah kuliah di salah satu universitas swasta di Makassar. Ani harus kost karena orang tuanya tidak tinggal di Makassar. Ani mengenal siri' sejak kecil. Orang tuanya mengajarkan bahwa siri' senilai dengan nyawa. Seseorang tidak memiliki harga diri apabila tidak memiliki siri' apalagi seorang perempuan. Seperti yang dikemukakan Ani:

"Bapakku selalu bilang kalau siri' itu balasannya nyawa, apalagi anak perempuan. Kalau bergaul salahki' satu keluarga yang kena, makanya jangan bergaul salah, jangan pergi kemana-mana apalagi kalau tidak penting hati-hati berteman, jangan pergi berdua sama laki-laki. Itu selalu pesannya bapakku."

Ani juga sejak kecil diajarkan untuk bergaul dengan sesama perempuan saja. Untuk hal berpenampilan juga Ani tidak boleh menyerupai laki-laki. Apalagi ia satu-satunya anak perempuan sehingga bapaknyanya sangat protektif kepadanya. Sekalipun demikian, orang tuanya tetap menaruh kepercayaan kepada Ani dengan kost di Makassar. Selanjutnya Ani menambahkan;

“Bapakku selalu bilang kalau selalu khawatir saya sendiri di Makassar, apalagi saya satu-satunya anak perempuan, tapi karena untuk kuliah bapak bolehkanmi. Bapak selalu bilang, saya percayako bisa jaga siri’ dirimu, siri’ keluargamu, jangan kecewakan bapakmu di kampung.”

Ani juga selalu diingatkan untuk selalu menjaga shalatnya dan hati-hati dalam mencari teman. Kalau ada teman jangan mudah percaya apalagi menceritakan semua permasalahan kepada teman yang baru dikenal.

“Mamakku itu tiap subuh menelpon untuk bangunkan shalat subuh, karena dia tau biasanya saya itu begadang gara-gara kerja tugas. Sama selaluka’ dikasih ingat jangan terlalu percaya sama orang, hati-hati, jangan ikut-ikutan yang salah apalagi yang dilarang agama.”

Rini (bukan nama sebenarnya) adalah informan kedua yang bekerja di salah satu perusahaan swasta di Makassar. ia merupakan anak sulung dari dua bersaudara yang juga perempuan. Saat ini ia tinggal bersama ibu dan adiknya karena sejak kecil orang tua mereka telah bercerai. Rini saat ini adalah tulang punggung keluarganya. Ia memahami siri’ sejak kecil, ia mengenal siri’ sejak kecil melalui orang tua dan neneknya. Ibunya selalu memesan untuk selalu menjaga siri’ karena selain sebagai anak sulung yang menjadi panutan sekaligus perempuan yang diibaratkan seperti telur, begitu retak maka harganya sudah hilang.

“Nenekku kasih tauka’ kalo’ menjaga satu anak gadis itu lebih susah dari menjaga 10 kerbau, apalagi anak perempuanmi itu letaknya harga dirinya keluarga. Kalo’ dia bikin malu, maka satu keluarga malu, satu keluarga besar. Jadi perempuan harus pintar-pintar bawa diri jaga siri’ jaga malu. Pikir-pikir dulu sebelum ada mau dibikin, ingat harga diri, ingat keluarga.”

Rini selalu diingatkan oleh ibunya untuk selalu dapat mengontrol diri dalam pergaulan meskipun saat ini telah memiliki pendapatan sendiri.

“Jangan gampang terpengaruh ajakan teman yang salah, disuruh coba-coba obat padahal narkoba, diajak ketemu berdua di hotel padahal nanti dijebak dikasih minum macam-macam. Tidak usah ikut-ikutan gara-gara tidak mau dibilangi kampung, yang penting jaga diri sebagai perempuan, itu selalu dibilang mamaku.”

Yulia (bukan nama sebenarnya) adalah informan ketiga yang merupakan mahasiswi di salah satu universitas swasta di Makassar. Bapaknya berasal dari Suku Bugis dan Ibunya Suku Makassar. Yulia memiliki tiga saudara yang semuanya perempuan dan ia adalah anak bungsu. Orangtuanya sangat protektif kepada semua anak-anaknya seperti diantar dan dijemput sejak sekolah hingga sekarang.

“Itu mamakku dengan bapakku selalu antar jemputka’, ke kampus, pulang kampus, atau kerja kelompok. Pokoknya dia kenal semua teman-temanku sama dia simpan nomor

teleponnya. Pokoknya dijagai sekaligus' begitu juga kakak-kakakku, nanti kawin kakakku baru tidak dikasih begituki', saya tidak masalah iyya, Cuma takut capekki karena saya. Selaluj' bilang dapapaji saya pergi sendiri tapi bersikeras tongki juga".

Yulia diajarkan mengenai siri' sejak kecil, ia tidak boleh bermain di luar, bahkan teman yang bermain di rumah Yulia. Begitu juga saat sekolah, rumah Yulia sebagai tempat untuk belajar kelompok. Orang tua Yulia, utamanya bapaknya sangat keras untuk masalah pergaulan.

"Bapakku selalu bilang kalo' yang bedakan laki-laki sama perempuan itu keperawanan yang cuma bisa lepas kalau sudah menikahpi. Perempuan yang sudah tidak perawan sebelum kawin itu sama dengan tidak punya harga diri, tidak punya siri'. Kalo' ada laki-laki yang suka sama saya, kasih kenal orang tua, jangan sembunyi-sembunyi, apalagi sampe' silariang (kawin lari), itu sama dengan kau tidak hargai kita (orang tua). Kalo' sampe silariang, lebih baik tidak usah jadi anakku."

Meskipun masyarakat di Kota Makassar sudah jarang yang menjadikan pola asuh tradisional sebagai pola pengasuhan dalam keluarganya, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pola asuh tradisional mampu melindungi anak dari hal-hal yang buruk seperti pergaulan bebas. Rasa malu (siri') yang ditanamkan mampu menjadikan anak perempuan sadar diri

dan tetap melanjutkan cita-citanya (kuliah dan kerja) tanpa terlibat dalam pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa orang tua menanamkan nilai siri' ke anak perempuannya selain untuk dijadikan falsafah hidup juga untuk menjaga harga diri (siri') keluarga. Apalagi untuk remaja putri yang memasuki masa-masa pubertas diharapkan mereka tidak salah melangkah. Anak perempuan ditanamkan kepercayaan diri yang tinggi agar bisa menghargai dirinya sendiri. Olehnya, anak perempuan jangan terlalu cepat percaya kepada orang lain dan mampu mengontrol diri untuk menjaga martabat dirinya dan keluarganya dengan tidak melakukan hal-hal yang melanggar agama dan norma budaya. Olehnya, keluarga memberikan pemahaman mengenai siri' sejak dini kepada anak perempuannya yang tujuannya selain untuk melanjutkan nilai siri' dalam keluarga juga untuk menjaga nilai siri' dalam keluarga.

Siri' yang menjadi falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan bukan berarti diam di rumah dan tidak bergaul atau bersosialisasi. Sosialisasi tetap dilakukan namun harus mampu menjaga diri serta mampu menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak perempuannya. Bersekolah yang tinggi dan menjadi mandiri adalah harapan orang tua agar anaknya tidak dianggap remeh oleh orang lain. Olehnya nilai reso (kerja keras) tetapi tetap melakukan hal yang sepatutnya (mappasitinaja)

harus selalu diingat oleh anak perempuan dimanapun ia berada. Tujuan akhir dari siri' yang ditanamkan orang tua kepada anaknya adalah menjadikan anaknya tau sipakatau yang artinya memanusiaikan manusia di mana maknanya adalah mulia di mata Tuhan. Masyarakat meyakini bahwa disaat seseorang telah tau sipakatau' maka ia telah berhasil menjadi manusia sempurna.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan dan saran sebagai berikut:

Simpulan

Masyarakat Sulawesi Selatan masih ada yang menjadikan pola asuh tradisional dengan menanamkan nilai siri' dalam mengasuh anaknya. Selain untuk mempertahankan budaya mereka juga memegang bahwa nilai siri' setara dengan nyawa. Nilai siri' lebih ditanamkan kepada anak perempuannya karena dalam budaya siri' perempuan setara dengan siri' keluarga.

References

- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Ansari, R., Suwarni, L., Selviana, Rochmawati, & Maward. (2020). Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 19 no 1.

Nilai siri' diajarkan kepada anak perempuannya sedini mungkin. Hal ini dilakukan agar anak memahami makna siri' sehingga dapat menjaga siri' dirinya dan siri' keluarga. Dengan demikian, tujuan akhir dengan menjadikan anaknya tau sipakatau (mulia di mata Tuhan) dapat tercapai.

Saran

Saat ini pemahaman tentang budaya lokal sudah mulai tergeser oleh masuknya budaya asing dalam kemasan yang menarik. Olehnya, sangat diharapkan peran pemerintah, budayawan, peneliti, serta pemuka adat untuk mengembalikan budaya sendiri. Hal ini bertujuan agar generasi penerus bangsa lebih mencintai budayanya sendiri.

Pemahaman mengenai nilai budaya (siri') sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk pappaseng (nasihat leluhur) atau cerita rakyat agar tidak terjadi kesalahan makna mengenai siri'.

- Cresswell, J. W. (2014). *Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang*. Jakarta: Erlangga.

- Indrayanti. (2021). *Nilai Siri' na Pesse pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Komunikasi Keluarga Single Parent dalam Pengasuhan Anak di Makassar)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Iswari, E. (2010). *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia. *Humanika*, Vol 12 no 1.
- Littlejhon, S. W. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba.
- Magfirah, S. (2016). Implikasi Falsafah Siri' na Pacce dalam Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *Jurnal Tahdis*, Vol 7 Nomor 2.
- Mattulada. (1995). *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Miller, K. (2002). *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*. USA: McGraw Hill.
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, A. R. (1992). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social Word*. London: Heinermann Education Book.
- Staudt, H. M., & Virginia, S. (2005). *Psikologi Fenomenologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia.